

INTERDEPENDENSI SUAMI-ISTRI DALAM MENGHADAPI PERSELINGKUHAN ISTRI

Muhammad Zufa Alfaruqy¹ & Endang Sri Indrawati²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Email: zulfaalfaruqy@lecturer.undip.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Email: endangsriindrawati@lecturer.undip.ac.id

Masuk : 09-11-2020, revisi: 10-10-2023 diterima untuk diterbitkan : 23-10-2023

ABSTRACT

An unstable relationship between a married couple opens the opportunities to initiate infidelity. This study aimed to explore the dynamics of the married couple's interdependence in dealing with the infidelity of the wife. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. The subject is a wife who has had an affair and is still married. Three subjects were selected through the purposive sampling technique. Data collection using interviews. The results showed that the wife's affair came from multifactorial reasons. The interdependent relationship between husband and wife is dynamic because of the presence of a third person. Relationships form actor control during an affair. The relationship is transformed into a controlling partner after the affair. The non-mutual relationship that is manifested in permissive behavior towards the husband is initiated by the wife as an effort to atone for guilt and preserve the marriage. This study has theoretical implications for supporting the effects of social norms on define interdependence.

Keywords: Interdependence, infidelity, affair, marriage couple

ABSTRAK

Relasi suami-istri yang tidak stabil membuka peluang lahirnya aktivitas perselingkuhan. Tujuan penelitian ini adalah memahami dinamika interdependensi suami-istri yang menghadapi perselingkuhan pihak istri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kriteria subjek adalah seorang istri yang pernah melakukan perselingkuhan dan masih mempunyai ikatan pernikahan. Tiga orang subjek terpilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan istri dilatarbelakangi multi faktor. Relasi interdependensi suami-istri bersifat dinamis karena kehadiran orang ketiga. Relasi berbentuk *actor control* saat perselingkuhan. Relasi bertransformasi bentuk menjadi *partner control* pasca perselingkuhan. Relasi nonmutual yang termanifestasi dalam perilaku permisif terhadap suami justru diinisiasi oleh istri sebagai upaya menebus rasa bersalah dan mempertahankan pernikahan. Penelitian berimplikasi teoretis mendukung efek norma sosial dalam membaca interdependensi.

Kata Kunci: Interdependensi, relasi, perselingkuhan, suami-istri

1. PENDAHULUAN

Interdependensi merupakan saling keterkaitan antara dua orang yang berelasi. Interdependensi pada pasangan suami-istri ditujukan untuk membentuk komitmen romantis yang eksklusif (Yulianto & Faturachman, 2018) dan intimasi guna menyempurnakan agama dalam mahligai pernikahan (Alfaruqy, 2019). Pernikahan tidak lain adalah ikatan formal lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri yang bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No.1 tahun 1974). Bagi masyarakat Indonesia, pernikahan dan keluarga mempunyai makna yang istimewa karena menjadi sumber kebahagiaan seseorang (Afiatin, 2018).

Menurut Olson et al. (2019), keluarga adalah kumpulan dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab. Keluarga memenuhi syarat untuk disebut sebagai kelompok karena memiliki struktur, tujuan dan persepsi kesatuan, serta mengembangkan interdependensi (Forsyth, 2019). Namun, ada kalanya interdependensi

suami-istri berlangsung tidak stabil dan membuka pintu lahirnya aktivitas perselingkuhan dengan orang ketiga. Fenomena tersebut mendorong lahirnya penelitian yang berfokus pada pengalaman interdependensi suami-istri yang menghadapi badai perselingkuhan ini.

Kajian tentang interdependensi telah membantu banyak ilmuwan dalam berbagai pembahasan, mulai dari kerja sama dan konflik, kepercayaan dan ketidakpercayaan, komunikasi, cinta, hingga emosi (Lange & Rusbult, 2012; Anatassia, 2017; Butera & Buchs, 2019). Subjek bahasannya pun beragam, termasuk pasangan suami-istri. Lange dan Rusbult (2012) menerangkan empat asumsi utama guna memahami interdependensi, yaitu: (a) adanya struktur atau situasi; (b) adanya transformasi, sebagai pertimbangan seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap pasangan saat ini maupun masa depan nanti; (c) adanya interaksi pasangan yang terlibat dalam situasi; serta (d) adanya adaptasi yang merupakan hasil dari interaksi secara berulang.

Interdependensi diperkenalkan oleh Thibaut dan Kelly pada tahun 1959 (Anatassia, 2017). Teori interdependensi mempengaruhi dunia penelitian lebih dari lima dekade. Interdependensi merujuk pada kondisi saling ketergantungan antara seseorang dengan orang yang lainnya. Lange dan Rusbult (2012) memformulasikan Interdependensi (I) sebagai fungsi dari dinamika psikologis seseorang (A) dan orang lain (B), atau sebaliknya, dalam sebuah Situasi tertentu (S). Formulasi ini dapat ditulis dalam rumus $I = f(A, B, S)$. Interdependensi pasangan suami (A) dan istri (B) juga melibatkan proses afektif, kognitif, dan motivasi pada berbagai situasi. Interdependensi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis (Lange & Rusbult, 2012). Kondisi ini bisa saja mengancam pernikahan jika ada orang ketiga yang memanfaatkan momentum untuk menjerat salah satu pihak –baik suami maupun istri– dalam aktivitas perselingkuhan (Olson et al., 2019).

Perselingkuhan sejatinya merupakan masalah sosial yang telah terjadi dari masa ke masa di berbagai belahan dunia dengan kecenderungan jumlah yang terus naik (Apostolou, 2019). Blow dan Harnett (2005) yang mereviu penelitian tentang selingkuhan sejak 1980 hingga 2005 menemukan bahwa sikap positif terhadap perselingkuhan berhubungan dengan perilaku selingkuh; sikap terhadap perselingkuhan berbeda antarnegara dan antar budaya; ada tiga jenis perselingkuhan yaitu emosional, seksual, dan gabungan di antara keduanya; pria lebih berpeluang terlibat dalam perselingkuhan; serta pria cenderung melihat perselingkuhan sebagai aktivitas seksual daripada emosional, sementara wanita sebaliknya.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkap bahwa ada beragam penyebab perselingkuhan mulai dari kurang stabilnya emosi seseorang (Irawan & Suprapti, 2018), konflik berkepanjangan akibat gagal dalam penyesuaian antara pasangan (Muahajarah, 2016), ketidakpuasan dengan pasangan (Scheeren, 2018), ketidakpuasan secara seksual (Mtenga et al., 2018), prospek yang ditawarkan pasangan selingkuh (Buss et al., 2017), serta pembelajaran sosial dari generasi sebelumnya (Weiser & Weigel, 2017).

Dari perspektif laki-laki, selingkuh merupakan aktivitas yang memberi keuntungan seksual dengan wanita lain, sementara dari perspektif wanita, selingkuh memberi peluang relasi jangka panjang yang secara tidak langsung berarti menghentikan kecenderungan perspektif laki-laki (Buss, 2016). Selingkuh menimbulkan rasa cemburu pada pasangan yang sah (Redlick, 2016), yaitu sebuah rasa waspada terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh pihak ketiga yang menawarkan ketertarikan seksual dan romantis pada pasangannya (Buss, 2016), baik secara langsung maupun melalui media sosial (Dunn & Billet, 2018; Dunn & Ward, 2020). Selingkuh membutuhkan alokasi sumber daya waktu dan uang, serta risiko besar yang kadang berakhir dengan perceraian (Apostolou et al., 2019).

Perselingkuhan merupakan masalah moral yang paling sulit untuk diterima di seluruh dunia, diikuti judi, homoseksual, aborsi, seks pra nikah, alkohol, dan perceraian (Pew Research Center, dalam Olson et al., 2019). Jika masyarakat dunia yang tidak menerima perselingkuhan adalah 78%, maka masyarakat Indonesia lebih besar lagi yakni sebanyak 94%. Di Indonesia dominasi penelitian terdahulu mengungkap perselingkuhan dari perspektif istri sebagai korban, di mana suami sebagai pelaku (Muhajarah, 2017; Irawan & Suprpti, 2018; Rahayu, 2019; Sari & Koetjoro, 2019).

Penelitian ini menawarkan alternatif kajian baru yaitu dinamika psikologis perselingkuhan yang melibatkan istri sebagai pelaku selingkuh. Dinamika psikologis adalah kekuatan dari dalam diri individu yang termanifestasi pada pikiran, perasaan, dan perilaku (Walgito, 2010). Perbedaan kepribadian dan norma serta aspirasi lingkungan mempengaruhi dinamika psikologis individu (Schultz & Schultz, 2017). Penelitian mengenai dinamika psikologis menjadi hal yang penting untuk dapat memahami fenomena secara menyeluruh. Dinamika psikologis pada penelitian ini merujuk pada kondisi psikologis individu yang termanifestasi pada pikiran, perasaan, dan perilaku kaitannya dengan relasi suami-istri pada saat terjadi dan pasca perselingkuhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan menggunakan metode kualitatif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial berdasarkan pandangan sejumlah individu. Penelitian kualitatif mensyaratkan upaya penting dan sistematis yang mengharuskan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk peka, bersikap empati, dan tidak mengabaikan nilai – nilai yang melekat pada diri individu. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan strategi penelitian yang tepat untuk memahami fenomena beserta konteksnya yang khas berdasarkan pengalaman hingga tataran keyakinan.

Kriteria inklusi dari subjek penelitian adalah seorang istri yang pernah melakukan perselingkuhan dan masih mempunyai ikatan pernikahan. Peneliti memberikan pengumuman secara terbuka kepada setiap orang yang memenuhi kriteria dan memiliki kesediaan sebagai subjek penelitian pada rentang waktu Juni sampai dengan Juli 2020 di Semarang. Tiga subjek terpilih dengan *purposive sampling*. Tiga merupakan jumlah yang disarankan dalam penelitian fenomenologis (Kahija, 2017). Jumlah ini membuat peneliti dapat melakukan analisis secara mendalam (Smith, 2009). Ketiga subjek berinisial TU (Subjek 1), WD (Subjek 2), dan BD (Subjek 3). Ketiga subjek diberi *informed consent* sebelum berpartisipasi dalam penelitian. Berikut data subjek dalam penelitian:

Tabel 1
Subjek Penelitian

	TU	WD	BD
Penyebutan	Subjek 1 atau S1	Subjek 2 atau S2	Subjek 3 atau S3
Usia	37 tahun	30 tahun	39 tahun
Anak	3 orang	0 orang	2 orang
Domisili	Semarang	Semarang	Semarang

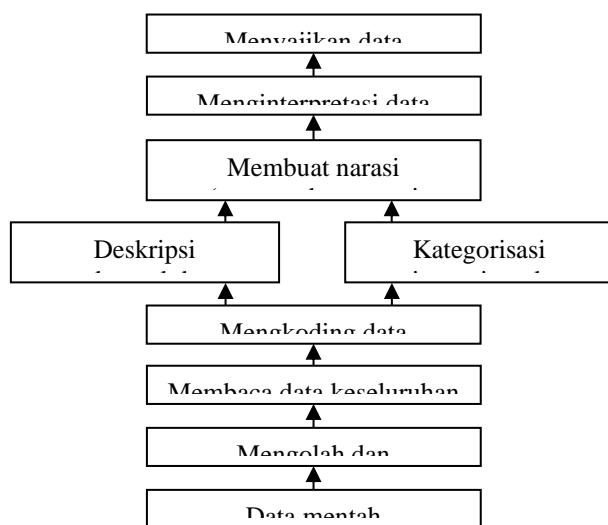
Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada subjek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*)

yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur yang bersifat terbuka sebagaimana yang disarankan Creswell dan Poth (2018). Pada penelitian fenomenologi yang dikembangkan Creswell dan Poth (2018), pertanyaan utama adalah “Bisakah Anda menceritakan bagaimana fenomena itu?”, sementara pertanyaan-pertanyaan lain merupakan pendukung dari pertanyaan utama. Dengan dasar ini peneliti menyusun panduan wawancara dengan empat pertanyaan yaitu Bisakah Anda menceritakan bagaimana latar belakang perselingkuhan? Bagaimana dinamika interdependensi suami-istri pada saat terjadi perselingkuhan? Apa yang membuat Anda berhenti berselingkuh? Serta bagaimana dinamika pemulihan interdependensinya?.

Analisis data dilakukan sesuai prosedur analisis penelitian kualitatif Creswell dan Poth (2018). Analisis data penelitian kualitatif merupakan usaha pemaknaan data melalui proses berkelanjutan yang menuntut peneliti untuk melakukan refleksi terhadap data, memberikan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan mencatat singkat sepanjang penelitian. Prosedur analisis ini dipilih atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian fenomenologis. Langkah analisis data penelitian ini mengacu pada Creswell dan Poth (2018) yaitu mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data, melakukan kategorisasi dan deskripsi, membuat narasi, menginterpretasi data, serta menyajikan data.

Gambar 1

Alur Analisis Data



Analisis data dilakukan sesuai prosedur analisis penelitian kualitatif Creswell dan Poth (2018). Analisis data penelitian kualitatif merupakan usaha pemaknaan data melalui proses berkelanjutan yang menuntut peneliti untuk melakukan refleksi terhadap data, memberikan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan mencatat singkat sepanjang penelitian. Prosedur analisis ini dipilih atas dasar kesesuaian dengan penelitian fenomenologis. Langkah analisis data penelitian ini mengacu pada Creswell dan Poth (2018) yaitu mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data, melakukan kategorisasi dan deskripsi, membuat narasi, menginterpretasi data, serta menyajikan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggali latar belakang perselingkuhan dengan mengajukan pertanyaan kepada tiga subjek, bagaimana latar belakang perselingkuhan? Pada penelitian ini subjek TU selanjutnya

disebut Subjek 1 (S1), subjek WD selanjutnya disebut Subjek (S2), dan subjek BD selanjutnya disebut Subjek 3 (S3).

Temuan menunjukkan bahwa perselingkuhan pada istri dilatarbelakangi oleh multi factor (lihat Gambar 2). Pertama, kondisi defisiensi pada suami (faktor pendorong). Istri yang tertarik untuk berselingkuh cenderung melihat kondisi defisiensi pada suami, misalnya ketidakstabilan ekonomi (suami S1), sedikitnya waktu bersama (suami S2), dan kurangnya perilaku romantis (suami S3). Kondisi defisiensi suami adalah faktor pendorong perselingkuhan.

“Saya ya kepingin punya suami seperti orang lain yang bekerja. Dia pernah bekerja beberapa kali tapi tidak pernah awet selebihnya hanya menganggur. Anak-anak itu malu kalau ditanyain pekerjaan bapaknya apa.” (S1)

“Kebetulan suami pekerjaannya juga kadang-kadang malam dan siang gitu lah itu. Dia tuh sering nggak ada waktu buat saya karena pekerjaannya.” (S2)

“Suami saya kurang romantis dan agak membosankan.” (S3)

Kedua, aktivitas bersama dengan laki-laki lain (faktor penarik). Aktivitas istri di luar rumah merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan benih perselingkuhan. Sebut saja aktivitas pekerjaan (S1), kuliah pascasarjana (S2), dan pembangunan rumah baru (S3). Faktor penarik berupa kebersamaan ini dimanfaatkan bagi orang ketiga untuk mendekati wanita yang notabene sudah bersuami. Guna mencapai kedekatan secara psikologis, lazimnya diawali membuka masalah kehidupan sehingga tumbuh simpati dan rasa nyaman.

“Saya sendiri adalah seorang professional. Saya punya asisten yang 10 tahun lebih muda. Dia buat saya nyaman, ya istilahnya memenuhi kebutuhan komunikasi saya. Makanya tanpa sadar terjerumus dengan perselingkuhan.” (S1)

“Awalnya bekerja, terus kuliah lagi S2. Nah, saya kenalan sama dia yang ternyata atasan suami. Dia dekati saya, merayu-rayu. Akhirnya kita menjalin hubungan. Saya banyak uang dari dia.” (S2)

“Ceritanya mau buat rumah. Saya cari seorang kontraktor untuk bangun rumah. Ternyata ketemu sama dia, terus kita sering ketemu untuk bangun rumah itu. Ya selama proses bangun rumah itu cinta lama bersemi kembali.” (S3)

Ketiga, kepribadian istri (faktor penentu). Defisiensi suami dan faktor berupa kebersamaan dengan orang lain hanya akan melahirkan perselingkuhan jika ada faktor penentu berupa kepribadian istri. Istri yang tertarik untuk berselingkuh memiliki kepribadian yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Istri percaya dengan janji-janji yang diberikan orang ketiga; mulai dari substitusi defisiensi suami hingga harapan menikah di masa yang akan datang. Harapan tersebut menghalangi pikiran rasional para istri dalam melihat muslihat dan sisi negatif pada orang ketiga. Bila kondisi ini sudah terjadi, maka itulah tanda selingkuh hati telah bersemi. Setelah selingkuh hati, pada momen tertentu akan berkembang menjadi selingkuh fisik berupa hubungan seksual layaknya suami-istri.

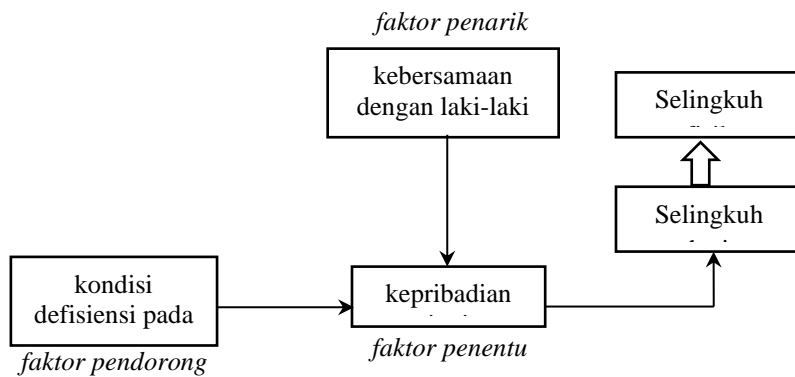
“Butuh teman ngobrol yang enak, yang bisa buat saya nyaman gitu. Sedikit kebanggaan lah punya pasangan yang bekerja.” (S1)

“Setelah saya menikah, dua minggu saya selingkuh. Jalan-jalan, semuanya dibiayai dia, saya nggak nolak lah.” (S2)

“Saya tidak bisa tahan untuk tidak tergoda oleh rayuan-rayuannya. Dia mantan tunangan saya. Selama selingkuh sama dia, ya seperti biasanya kami aktivitas suami istri, sering pergi ke hotel.” (S3)

Gambar 2

Latar Belakang Perselingkuhan



Bagaimana dinamika interdependensi suami-istri pada saat terjadi perselingkuhan? Penelitian menemukan ada dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti menemukan adanya penurunan interdependensi suami-istri. Hal tersebut ditandai dengan perubahan emosi dan perilaku istri yaitu sering menunjukkan ekspresi marah, jarang berada di rumah dengan berbagai alasan, dan malas berhubungan seksual dengan suami. Di sisi lain, interdependensi istri dengan orang ketiga mengalami kenaikan, dimulai dari emosional hingga seksual. Di hadapan suaminya, istri beralibi dengan mengatakan bahwa relasi dengan orang ketiga sebatas hubungan kerjasama, yaitu dalam pekerjaan profesional antara pengacara dan asisten (S1), perkuliahan di program studi pasca sarjana (S2), dan pembangunan rumah baru (S3).

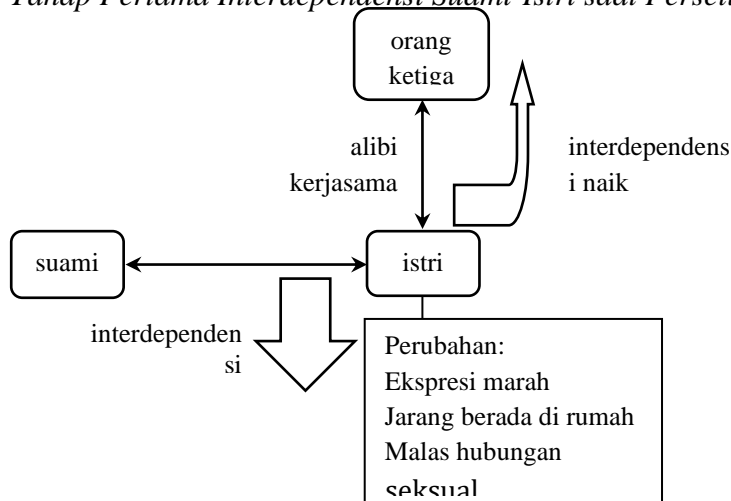
“Saya dan dia ya layaknya atasan dan asisten. Suami tahu. Saya jelasinnya ke suami kayak gitu” (S1)

“Saya punya banyak waktu juga untuk alasan macem-macem, ya kuliah lah, fitness lah, ini itulah hanya untuk ketemuan sama dia” (S2)

“Selalu harus berbohong pada suami, bikin alasan tidak bisa kembali (pulang). Kan ini saya bangun rumahnya di kota lain. Saya suka minta izin sama suami untuk pamit nggak pulang-pulang karena ke sana, dan setiap ke sana ketemu mantan saya itu.” (S3)

Gambar 3

Tahap Pertama Interdependensi Suami-Istri saat Perselingkuhan



Pada tahap kedua, perselingkuhan sudah mengarah pada cinta romantis. Kondisi tersebut sungguh dilematis bagi para istri, khususnya pada S1 dan S3 yang telah menikah lebih dari sepuluh tahun

“Suami saya mencari-cari saya, dan ingin bunuh jika saya tetap bersama dia” (S1)
 “Suami marah, saya diturunkan di jalan, dia ingin saya jadi pelacur. Suami juga nyaris membunuh saya makanya saya takut untuk mengulangi perbuatan itu lagi” (S2)
 “Nggak papa dia balas dengan wanita lain, asal tetap utuh” (S3)

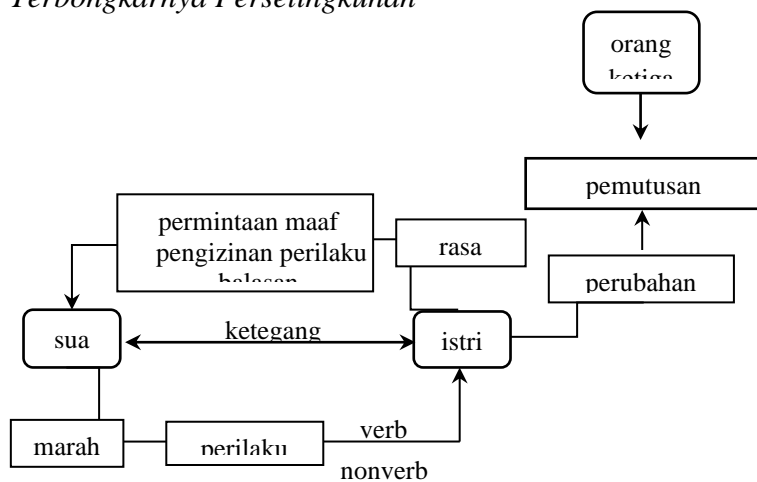
Di saat yang sama, istri juga mengalami perubahan persepsi di mana orang ketiga tidaklah sebaik yang dikira, antara lain hanya mengincar uangnya saja (S1), memanfaatkan keluguan tanpa ada tanggung jawab (S2), dan membalas dendam kepada suami yang merebutnya di masa lalu (S3). Terbongkarnya perselingkuhan oleh suami menimbulkan guncangan serius pada relasi suami-istri, keluarga inti, dan keluarga besar. Pada penelitian ini suami sulit menerima perselingkuhan istri.

“Saya ini lebih banyak membiayai asisten saya yang pada waktu itu. Dia menikah dengan perempuan lain.” (S1)

“Saya merasa dimanfaatkan, dia itu enggak benar-benar mencintai saya dengan tulus. Cuman sekedar mau sensasi aja dalam aktivitas seksual. Dia nggak segantle yang saya bayangkan.” (S2)

“Dan dia bahkan mengirim surat ke suami. Saya menemukan surat-surat yang menjelaskan bahwa saya pergi ke hotel ini, pergi ke hotel itu, sekian hari, pada tanggal berapa, itu lengkap semua. Dia buat kayak gitu. Saya semakin ketakutan. Dia ingin balas dendam, kan suami merebut saya saat saya tunangan sama dia.” (S3)

Gambar 5
Terbongkarnya Perselingkuhan



Pemulihan Interdependensi Suami-Istri

Bagaimana dinamika pemulihan relasi interdependensi? Pemulihan relasi diinisiasi oleh istri. Rasa bersalah mendorong istri untuk meminta maaf terus-menerus sejak terbongkarnya perselingkuhan. Selain itu, istri menunjukkan sikap mengalah kepada suami dalam banyak hal. Upaya pemulihan yang dilakukan istri bukanlah hal yang mudah mengikat pemaafan suami dalam perselingkuhan merupakan hal yang sulit dilakukan.

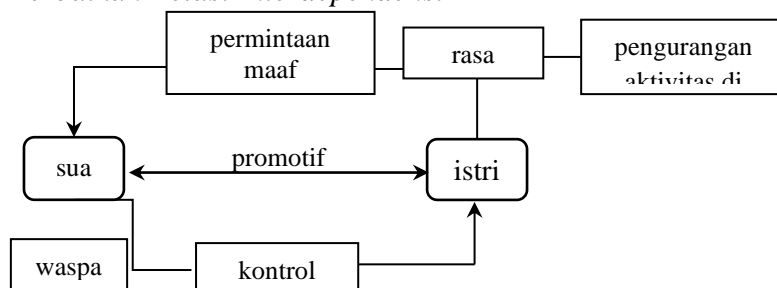
“Suami, orang yang setia, meskipun saya sudah mengkhianatinya. Dia bersedia menerima saya asalkan saya tidak mengulangi perbuatan saya begitu terus suami” (S1)

“Saya terus-menerus minta maaf. Dan saya mencoba bertahan dengan suami saya sampai hari ini. Saya tidak mau mengulangi dosa itu lagi karena saya takut sama risikonya suami saya sangat temperamental dan kadang-kadang suka marah-marah” (S2)

“Suami saya juga udah memaafkan saya tapi ya saya masih merasakan tekanan batin sampai hari ini karena suami saya suka menanyakan” (S3).

Bagaimana dengan suami korban perselingkuhan seperti pada kasus ini? Suami bersedia mempertahankan pernikahan karena mempertimbangkan perubahan istri, yakni meningkatkan ibadah, memfokuskan pekerjaan domestik, dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Meskipun demikian, para suami tetap merasa perlu waspada yang diiringi peningkatan kontrol atas aktivitas istri. Perilaku yang ditunjukkan pasangan suami-istri merupakan interaksi promotif. Para istri ingin mempertahankan hubungan dengan suami bahkan dengan segala cara. Dalam penelitian ini ditemukan istri sampai rela suami membalas dengan perilaku serupa, berselingkuh dengan wanita lain. Hingga penelitian ini dilakukan, setidaknya ketiga istri beserta para suami telah sampai pada memutuskan untuk melanjutkan kembali pernikahan mereka.

Gambar 6
Perbaikan Relasi Interdependensi



Penelitian menemukan bahwa perselingkuhan pada istri dilatarbelakangi oleh multi faktor. Pertama, faktor pendorong dari suami berupa kondisi defisiensi. Penelitian yang dilakukan Mtenga et al. (2018) juga menemukan bahwa perselingkuhan pada wanita dilandasi oleh masalah keuangan dan kurangnya dukungan dari suami. Kondisi defisiensi suami dapat menurunkan nilai (*value*). Sebagaimana temuan Apostolou dan Panayiotou (2019) memperlihatkan bahwa perselingkuhan didorong oleh nilai pasangan yang menurun atau setidaknya tetap dalam hal kesehatan dan pekerjaan, di sisi lain nilai diri pelaku selingkuh mengalami kenaikan. Kedua, faktor penarik dari orang ketiga. Ketiga, faktor penentu dari internal individu istri. Faktor pendorong (berupa defisiensi suami) dan faktor penarik (berupa kebersamaan) hanya akan melahirkan perselingkuhan jika ada faktor penentu berupa kepribadian istri. Istri yang tertarik untuk berselingkuh memiliki kepribadian yang mudah terpengaruh oleh orang lain. Gambaran kepribadian istri ini kontras dengan temuan Emmer-Sommer dkk (2010) yang menunjukkan bahwa orang yang memilih setia dari godaan perselingkuhan antara lain memiliki karakter pribadi yang bermoral, jujur, dan berpikiran jernih. Di samping itu, orang tersebut menghargai komitmen dan mengikatkan diri pada norma sosial.

Penelitian mengkategorikan perselingkuhan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti menemukan adanya penurunan interdependensi suami-istri. Interdependensi istri dengan orang ketiga mengalami kenaikan, dimulai dari emosional hingga seksual. Temuan penelitian-penelitian

sebelumnya konsisten menyebut bahwa perselingkuhan pada wanita didominasi perselingkuhan emosional (Blow & Harnett, 2005; Buss, 2016, 2017; Dunn & Billet, 2018; Scheeren, dkk., 2018). Merujuk pada kategorisasi kedalaman perselingkuhan Subotnik dan Harris (2005), maka perselingkuhan yang dilakukan oleh para istri pada tahap pertama ini sudah melampaui *serial affair* dan menginjak pada *flings affair*. *Flings affair* merupakan jenis perselingkuhan yang terjadi antara satu sampai tiga bulan karena adanya situasi yang memungkinkan pertemuan dengan orang ketiga. Kekhasan dalam perselingkuhan ini adalah kesenangan emosional dan seksual. Perselingkuhan antara istri dan orang ketiga menggambarkan dinamika *joint control*, di mana istri dan orang ketiga saling memiliki kontrol satu sama lain, tidak ada yang lebih dependen satu sama lain. Sementara istri terhadap suami menggambarkan dinamika *actor control*, di mana istri secara sepihak mengurangi interdependensi dengan suami.

Pada tahap kedua, perselingkuhan sudah mengarah pada *romantic love affair*. Pada tahap ini muncul keterlibatan emosi yang tinggi dan pikiran untuk menyatu dalam kehidupan (Subotnik & Harris, 2005). Kondisi tersebut sungguh dilematis bagi para istri apakah melanjutkan *long-term affair* atau tidak. Seseorang yang sudah masuk dalam jerat *long-term affair* akan susah lepas karena kokohnya tali interdependensi yang dibangun oleh pasangan selingkuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Koentjoro (2019) menemukan bahwa seorang wanita simpanan mempertahankan interdependensi dengan laki-laki yang sudah berkeluarga dengan melibatkan aspek psikologis, ikatan emosional, dan seksualitas. Faktor intrinsik utamanya yang melekatkan wanita simpanan pada laki-laki peselingkuh adalah kebutuhan untuk memiliki (*need to belonging*). Adapun faktor ekstrinsiknya meliputi fisik (gagah), psikologis (kharisma, kasih sayang), kedudukan, dan harta. Kompleksitas tersebut melanggengkan interdependensi perselingkuhan.

Terbongkarnya perselingkuhan oleh suami menimbulkan guncangan serius pada relasi suami-istri, keluarga inti, dan keluarga besar. Hal tersebut sejalan dengan temuan Pour dkk (2019) yang menunjukkan bahwa perselingkuhan membawa efek pada anak dan keluarga besar. Pada penelitian ini suami sulit menerima perselingkuhan istri. Senada dengan pernyataan Buss (2016) bahwa laki-laki membenci pergaulan bebas dan ketidaksetiaan istri melebihi perilaku apapun. Ketidaksetiaan istri dalam hal seksual lebih dibenci oleh suami daripada ketidaksetiaan istri dalam hal kedekatan emosional (Dunn & Billet, 2018).

Pemulihan relasi diinisiasi oleh istri. Upaya pemulihan yang dilakukan istri bukanlah hal yang mudah mengikat pemaafan suami dalam perselingkuhan merupakan hal yang sulit dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian komparatif Khairani dan Sari (2019) yang menemukan bahwa suami korban perselingkuhan lebih rendah pemaafannya daripada istri yang menjadi korban. Pada kasus istri korban perselingkuhan, istri bersedia mempertahankan pernikahan karena memikirkan anak-anak (Rahayu, 2019). Bagaimana dengan suami korban perselingkuhan seperti pada kasus ini? Suami bersedia mempertahankan pernikahan karena mempertimbangkan perubahan istri, yakni meningkatkan ibadah, memfokuskan pekerjaan domestik, dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Meskipun demikian, para suami tetap merasa perlu waspada yang diiringi peningkatan kontrol atas aktivitas istri. Dalam kacamata teori interdependensi (Lange & Rusbult, 2012), dinamika suami-istri pasca perselingkuhan ini menggambarkan *dinamika actor control*, yang diinisiasi istri sebagai upaya mempertahankan relasi. Suami ditempatkan sebagai pihak dominan yang melakukan kontrol dalam relasi tersebut.

Brown (dalam Olson et al., 2019) mengidentifikasi enam tahap perselingkuhan. Pertama, tahap di mana ada iklim yang buruk dalam relasi seperti sakit hati, ketidakpuasan, dan perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan. Kedua, tahap di mana pihak yang tidak puas melakukan pengkhianatan

sementara pihak lain mengabaikannya. Ketiga, tahap terungkapnya perselingkuhan di mana semua pihak tidak menyangka dan membutuhkan banyak waktu untuk paham mengapa hal tersebut terjadi dalam pernikahannya. Keempat, tahap krisis dalam pernikahan. Kelima, tahap di mana semua pihak memutuskan untuk melanjutkan dan membangunkan kembali pernikahan mereka. Keenam, tahap pemaafan. Hingga penelitian ini dilakukan, setidaknya ketiga istri beserta para suami telah sampai pada tahap kelima.

Akhirnya penelitian ini mendorong pasangan yang telah menikah untuk setia dalam relasi suami-istri. Orang yang setia memiliki kepuasan dalam relasi, tidak ingin menyakiti pasangan, karakter pribadi, memegang teguh komitmen pernikahan, memikirkan masa depan keluarga, dan memahami sanksi sosial (Emmer-Sommer et al., 2010). Orang yang setia secara rasional mempertimbangkan potensi kerugian dari aktivitas perselingkuhan dan manfaat yang telah diperoleh dari hubungan sahnya saat ini (Apostolou, 2019). Potensi kerugian yang dimaksud berkaitan dengan masalah yang diperoleh, stigma sosial, reaksi pasangan, rasa malu, peluang balasan dari pasangan, serta pemutusan relasi berupa perceraian. Adapun manfaat berkaitan dengan kepuasan dalam relasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perselingkuhan istri dilatarbelakangi multi faktor yang berasal dari suami, orang ketiga, dan diri istri sendiri. Relasi interdependensi suami-istri bersifat dinamis karena kehadiran orang ketiga. Relasi berbentuk *actor control* saat perselingkuhan. Istri yang berselingkuh secara sepihak mengurangi ketergantungan pada suami dan justru menaikkan ketergantungan pada pasangan selingkuhnya. Relasi bertransformasi bentuk menjadi *partner control* pasca perselingkuhan. Istri merasa bersalah telah mengkhianati suami. Relasi nonmutual yang termanifestasi dalam perilaku permisif terhadap suami pun diinisiasi oleh istri sebagai upaya menebus rasa bersalah dan mempertahankan pernikahan. Penelitian ini memberikan saran bagi suami-istri, agar secara aktif menghindari hubungan khusus dengan orang lain di luar batas norma sosial. Hubungan khusus dapat memunculkan ketertarikan dan intensi selingkuh, mulai dari selingkuh perasaan hingga seksual. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini, perlu kajian lebih lanjut dinamika psikologis suami yang menjadi korban perselingkuhan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. Kanisius.
- Alfaruqy, M.Z. (2019). *Bismillah, saya menikah: Studi kasus pembentukan keluarga ada pasangan mahasiswa*. *Al-Qolb*, 11(2), 103-112.
- Anatassia, D.F. (2017). *Teori interdependensi*. Rajagrafindo.
- Apostolou, M. (2019). *Why Greek-Cypriots cheat? The evolutionary origins of the Big-Five of infidelity*. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 13, 71–83.
- Apostolou, M. & Panayiotou, R. (2019). *The reasons that prevent people from cheating on their partners: An evolutionary account of the propensity not to cheat*. *Personality and Individual Differences*, 146, 34–40.
- Apostolou, M., Constantinou, C., & Anagnostopoulos, S. (2019). *Reasons that could lead people to divorce in an evolutionary perspective: Evidence from Cyprus*. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60, 27–46.

- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005). *Infidelity in committed relationships II: A substantive review*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 31, 217–233.
- Buss, D. M. (2016). *The evolution of desire: Strategies of human mating* (4th Edition). NY: Basic Books.
- Buss, D. M., Goetz, C., Duntley, J. D., Asao, K., & Conroy-Beam, D. (2017). The mate switching hypothesis. *Personality and Individual Differences*, 104, 143–149.
- Butera, F. & Buchs, C. (2019). *Social interdependence and the promotion of cooperative learning*. Dalam K. Sassenberg & M. L. W. Vliek (Eds.), *Social psychology in action: Evidence-based interventions from theory to practice*. Gewerbestrasse: Springer.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publication.
- Dunn, M. J., & Billett, G. (2018). *Jealousy levels in response to infidelity revealing Facebook messages depend on sex, type of message and message composer: support for the evolutionary psychological perspective*. *Evolutionary Psychological Science*, 4(1), 17–23.
- Dunn, M. J. & Ward, K. (2020). *Infidelity-revealing snapchat messages arouse different levels of jealousy depending on sex, type of message and identity of the opposite sex rival*. *Evolutionary Psychological Science*, 6, 38–46.
- Emmers-Sommer, T. M., Warber, K., & Halford, J. (2010). *Reasons for (non)engagement in infidelity*. *Marriage & Family Review*, 46, 420–444.
- Forsyth, D.R. (2019). *Group dynamics* (7th Edition). Cengage.
- Irawan, M.N.S. & Suprapti, V. (2018). *Hubungan antara kematangan emosi dan intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sudah menikah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 8 – 17
- Kahija, Y.F.L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Lange, P. A. M. V. & Rusbult, C. (2012). *Interdependency Theory*. Dalam P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology Volume 2*, (pp. 418-438). Sage Publication.
- Muahajarah, K. (2016). *Perselingkuhan suami terhadap istri dan upaya penanganannya*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 23-40.
- Mtenga, S. M., Pfeiffer, C., Tanner, M., Geubbels, E. & Merten, S. (2018). *Linking gender, extramarital affairs, and HIV: a mixed methods study on contextual determinants of extramarital affairs in rural Tanzania*. *AIDS Research Therapy*, 15(12), 1-17.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill.
- Pour, M. T., Ismail, A., Jaafar, W.M.W., & Yusop, Y.M. (2019). *Infidelity in marital relationship*. *Psychology & Psychological Research International Journal*, 4(2), 1-14.
- Presiden Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan*. Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Rahayu, N. D. (2019). *Memaafkan dan komitmen pernikahan pada istri setelah diselingkuhi oleh suami*. *Psikoborneo*, 7(2), 180-193.
- Redlick, M. (2016). *The green-eyed monster: Mate value, relational uncertainty, and jealousy in romantic relationships*. *Personal Relationships*, 23(3), 505–516.
- Sari, D. K. & Koentjoro. (2019). *Interdependensi wanita simpanan dan pasangannya*. *Jurnal Spirits*, 9(2), 5-34.
- Scheeren, P. (2018). *Marital infidelity: The experience of men and women*. *Trends in Psychology*, 26(1), 355-356.
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (2017). *Theories of personality* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Smith, J.A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London:

Sage.

Subotnik, R. & Harris, G.G. (2005). *Surviving infidelity: Making decisions recovering from the pain*. Macassachusetts: Adams Media Corporation.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Penerbit Andi.

Weiser, D.A. & Weigel, D.J. (2017). *Exploring intergenerational patterns of infidelity*. *Personal Relationships*, 24(4), 933-952.

Yulianto & Faturochman. (2018). *Interdependensi pada relasi perkawinan*. Pustaka Pelajar.